

Peran Komunitas Buku The Diversitea dalam Meningkatkan Kesadaran Inklusi Sosial Melalui Membaca Buku Diverse

Aulia Isnaini*

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Kota Semarang, Indonesia

*auliaIsnaini@students.undip.ac.id

Gani Nur Pramudyo

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Kota Semarang, Indonesia

gani@live.undip.ac.id

Received: 28 May 2025; Revised: 3 June 2025; Accepted: 4 June 2025

Abstract

Despite being a country filled with the diversity of its people, the lack of social inclusion in Indonesia is still quite concerning. Diverse book, book who tells a story of diverse experiences, can be used as a way to build a social inclusion awareness. The Diversitea book club, a book community who introduced the importance of reading diverse books to the Indonesian readers, could play a role in increasing the social inclusion awareness. The main objective of this qualitative study was to analyze the role of The Diversitea book club, a book community whose activities centered on diverse books, in increasing social inclusion awareness. Data were collected from online observations, semistructured online interviews, and document analysis, then analyzed through the lens of qualitative data analysis by Miles and Huberman. The analysis revealed that the activities done by The Diversitea book club have fulfilled the four roles of a book community; encouraging reading, building social relationships between members, a place to discuss and share information, and supporting the wellbeings of individuals. The finding suggests that reading and discussing diverse book could help in increasing social inclusion awareness, and the nature of knowledge sharing in Communities of Practice such as The Diversitea making them a great example for organizations with similar goal; such as the public libraries in Indonesia who need to implement the Social Inclusion-Based Library Transformation program.

Keywords: *Book community; Community of Practice; Social Inclusion, Diverse Book, Knowledge Sharing*

Abstrak

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri atas keragaman penduduk dan budayanya, akan tetapi kurangnya penerapan inklusi sosial di Indonesia masih mengkhawatirkan. Buku diverse, sebutan untuk buku dengan keragaman dalam ceritanya, dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk membangun kesadaran inklusi sosial. Komunitas buku The Diversitea, sebuah komunitas yang memperkenalkan pembaca buku di Indonesia terhadap pentingnya membaca buku diverse, dapat memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran inklusi sosial. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas buku The Diversitea, yang kegiatan komunitasnya berpusat pada buku diverse, dalam meningkatkan kesadaran inklusi sosial. Data diambil dari observasi daring, wawancara daring semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman. Analisis data menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas buku The Diversitea telah memenuhi empat peran

sebuah komunitas buku yaitu mendorong kegiatan membaca, membangun hubungan sosial antar anggota, tempat untuk berdiskusi dan berbagi informasi, serta mendukung kesejahteraan individu. Hasil penelitian ini menemukan bahwa membaca dan mendiskusikan buku diverse dinilai dapat membantu meningkatkan kesadaran inklusi sosial dan kegiatan berbagi pengetahuan dalam komunitas praktik seperti komunitas buku The Diversitea menjadikan kegiatan komunitas ini cocok digunakan sebagai contoh bagi organisasi-organisasi dengan tujuan yang serupa; contohnya adalah bagi perpustakaan-perpustakaan umum di Indonesia yang perlu menjalankan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Kata Kunci: Komunitas Buku; Komunitas Praktik; Inklusi Sosial; Buku Diverse; Berbagi Pengetahuan

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, *Published by* Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. *This is an open access article under the CC BY-SA License* (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Inklusi sosial adalah upaya untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang berada dalam kelompok marginal, terlibat secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Inklusi sosial didefinisikan sebagai proses peningkatan partisipasi dalam masyarakat bagi orang-orang kekurangan (*disadvantaged*) atas dasar usia, jenis kelamin, kecacatan, ras, etnis, asal, agama, atau ekonomi atau status lainnya, melalui peningkatan kesempatan, akses ke sumber daya, kesempatan untuk bersuara, dan penghormatan terhadap hak (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2016). Inklusi sosial melibatkan perasaan diterima, memiliki agen individu dan kolektif untuk menentukan partisipasi, dan penghapusan hambatan struktural dan sikap untuk berpartisipasi (Hall et al., 2019).

Inklusi sosial sendiri sudah bukan merupakan topik asing di Indonesia. Hal ini terbukti dengan berbagai peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perlindungan hak-hak individu dan kelompok yang rentan. Dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang merupakan sumber hukum tertinggi di Indonesia sendiri telah menegaskan prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia. Kemudian terdapat juga Undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis yang melarang segala bentuk diskriminasi berdasarkan ras dan etnis dengan tujuan untuk mempromosikan inklusi sosial dan kesetaraan. Dalam lingkup kelembagaan sendiri, agenda untuk mewujudkan inklusi sosial paling terlihat dalam lembaga pendidikan, yang terwujud dalam konsep pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi, serta perpustakaan. Untuk perpustakaan sendiri, konsep inklusi sosial di Indonesia telah diaplikasikan sejak 2018 melalui program transformasi perpustakaan yang sekarang telah diatur dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Inklusi sosial telah menjadi agenda yang telah sering disosialisasikan kepada masyarakat, tetapi dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari, masyarakat belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam mendukung pembentukan lingkungan yang inklusif. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya kasus diskriminasi yang terjadi di masyarakat. Salah satu contoh yang sering terjadi adalah diskriminasi rasial terhadap orang-orang keturunan Melanesia, terutama dari Papua dan Papua Barat, yang meluas di seluruh negeri. Inklusi sosial merupakan sebuah proses di mana proses eksklusif dan hubungan yang berkontribusi terhadap eksklusif sosial ditangani, tetapi meskipun konsep inklusi sosial telah ada, masih maraknya bentuk eksklusif sosial seperti diskriminasi menunjukkan kesadaran masyarakat akan inklusi sosial perlu ditingkatkan.

Dalam upaya perwujudan inklusi, pembahasan tentang keragaman atau lebih dikenal dengan sebutan *diversity* tidak bisa dilupakan. Inklusi dan keragaman adalah dua konsep yang saling terkait yang mempromosikan masyarakat yang lebih adil dan representatif. Inklusi tidak dapat dicapai tanpa merangkul dan menghargai keragaman karena dengan mengenali dan menghargai latar belakang, identitas, dan perspektif yang beragam, inklusi dapat diwujudkan. Keragaman, di sisi lain, tumbuh subur dalam lingkungan yang inklusif. Ketika individu dari berbagai latar belakang merasa dilibatkan dan diberdayakan, mereka lebih mungkin menyumbangkan perspektif, bakat, dan ide unik mereka. Inilah mengapa dalam upaya meningkatkan kesadaran akan inklusi sosial, diskusi tentang keragaman juga berperan penting. Salah satu media yang dapat memainkan peran dalam membuka diskusi dan mempromosikan keragaman adalah komunitas buku. Sebuah lingkungan budaya yang mendukung, seperti komunitas buku, lebih cenderung mendorong orang untuk memanfaatkan peluang untuk menggunakan dan mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut, serta menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan efektif. Komunitas buku membangun situasi di mana semua anggota berpotensi menduduki peran guru dan pelajar sekaligus, secara bersamaan melintasi dan membantu orang lain melintasi zona perkembangan proksimal untuk sampai pada pemahaman baru tentang sastra melalui diskusi (Brown, 2019). Dalam mendukung keragaman, komunitas buku dapat memfasilitasi diskusi, memaparkan pembaca pada perspektif yang berbeda, dan mendorong eksplorasi beragam karya sastra. Komunitas buku dapat berfungsi sebagai katalisator untuk mendorong keragaman dan inklusi dengan menciptakan ruang aman bagi para pembaca di mana beragam suara dihormati dan didengarkan, serta dapat menantang bias dan stereotip.

Di Indonesia sendiri, terdapat komunitas buku yang telah secara aktif mempromosikan keragaman dalam media buku baca. Komunitas buku bernama The Diversitea merupakan sebuah klub buku yang didedikasikan untuk membaca buku *diverse*. Komunitas yang pertama didirikan pada 12 Desember 2020 ini memiliki visi untuk menyediakan ruang aman yang inklusif untuk pembaca serta misi untuk merangkul pembaca buku di Indonesia agar menemukan kegembiraan dalam membaca buku *diverse*. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh komunitas buku The Diversitea ini telah berkontribusi dalam pengenalan buku *diverse*

di antara pembaca buku di Indonesia dan secara langsung telah turut mempromosikan keragaman dan inklusi ke masyarakat. Ini adalah alasan yang membuat peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis peran komunitas buku The Diversitea dalam meningkatkan kesadaran inklusi sosial melalui kegiatan membaca dan mendiskusikan buku *diverse*.

2. Metode

Penelitian ini disusun dengan model penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Wahyuningsih (2013), studi kasus merupakan suatu pendekatan dalam metode penelitian yang dalam kajiannya dibatasi oleh ruang dan waktu. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan sebuah penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin, 2013) sehingga sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan menganalisis kegiatan-kegiatan sebuah komunitas buku dan bagaimana hal itu berperan dalam meningkatkan kesadaran inklusi sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Dalam memilih informan untuk wawancara, peneliti melakukan *snowball sampling*, yaitu teknik untuk memperoleh informan dalam kelompok yang terbatas dan yang dikenal sebagai teman atau kerabat, lalu informan tersebut bersedia menunjukkan teman-teman atau kerabat lainnya, sampai peneliti dapat menemukan suatu pola sosial yang lengkap. Dalam hal ini, informan yang paling mudah dipilih dari pengurus serta pendiri komunitas The Diversitea, lalu pengurus mengarahkan peneliti kepada anggota-anggota komunitas yang aktif. Proses rekrutmen dilakukan dengan menghubungi informan terhadap kesediaan mereka melakukan wawancara. Kemudian wawancara dilakukan dengan memanfaatkan media daring yang dipilih oleh informan, seperti Zoom Meeting, pesan teks WhatsApp, Line, Discord, dan X. Data dari wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis data model Miles & Huberman (1984). Proses analisis data terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam (Sugiyono, 2016). Data yang telah dianalisis lalu diuji validitasnya dari aspek *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Mendorong Kegiatan Membaca

Anggota komunitas buku terdiri dari para pembaca yang melihat membaca buku sebagai kegiatan yang berharga. Partisipan dari komunitas buku melihat kegiatan membaca sebagai alat untuk “memperluas wawasan dan belajar”. Partisipan dari sebuah komunitas buku umumnya memilih untuk bergabung karena kegiatan komunitasnya dapat mendorong kegiatan membaca, khususnya membaca untuk kesenangan, serta karena adanya ambisi untuk membaca lebih luas dan lebih sering, atau karena adanya kesempatan untuk berekspresi dalam menyampaikan pendapat mereka mengenai buku yang telah mereka baca (Summers, 2022).

Komunitas buku The Diversitea mendorong kegiatan membaca dengan menciptakan lingkungan yang mendukung para anggotanya untuk membaca buku *diverse* secara rutin melalui berbagai kegiatan. Kegiatan “The Diversitea Reads” dan “The Diversitea Reading Challenge” yang memiliki batas waktu tertentu memberikan sebuah tanggung jawab dan komitmen bagi partisipan untuk menyelesaikan apa yang mereka baca. Keikutsertaan rutin pada kegiatan komunitas membuat seorang anggota dapat menumbuhkan atau mempertahankan kebiasaan membaca yang dimiliki individu. Rekomendasi bacaan yang dilakukan oleh komunitas buku The Diversitea melalui “The Diversitea Recs” juga membantu para anggota terekspos pada buku-buku yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Hal ini dapat memperluas wawasan membaca dan memunculkan minat baru. Rekomendasi buku *diverse* yang telah dikurasi ini juga memperkenalkan anggota para penulis atau informasi baru yang membuat tidak hanya semangat membaca tidak akan terhenti karena mengalami kebosanan, tetapi juga pembaca menumbuhkan minat untuk membaca karya penulis-penulis dari latar belakang marjinal.

Peran komunitas dalam mendorong semangat membaca buku *diverse* sangat penting dalam perluasan kesadaran inklusi sosial karena buku *diverse* memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengenal keragaman melalui buku. Sebagai komunitas buku pertama di Indonesia yang dibuat secara khusus untuk membaca buku *diverse*, The Diversitea berperan aktif dalam menciptakan kesadaran masyarakat khususnya para pembaca buku mengenai pentingnya keragaman dalam bacaan. Komunitas ini mengajak para pembaca untuk merasakan “cermin”, “jendela”, dan “pintu kaca geser” yang dirumuskan oleh Bishop (1990). Dalam *Community of Practice* yang berfokus pada sastra seperti The Diversitea, konsep ini tercermin melalui kegiatan membaca buku bersama yang kemudian diikuti oleh ulasan dan diskusi bersama; membawa beragam perspektif dan pengalaman oleh para anggota.

Sudut pandang dan pengalaman yang beragam sangat membantu dalam meningkatkan minat dalam kegiatan membaca buku *diverse*. Ketika buku *diverse* yang dibaca oleh seseorang memiliki karakter dengan kesamaan latar belakang dengan dirinya, ia akan merasa telah diterima dan menjadi bagian dari masyarakat. Ketika buku *diverse* itu menceritakan tentang karakter-karakter yang tidak berbagi identitas yang sama dengan pembacanya, sang pembaca mendapatkan kesempatan untuk melihat dunia melalui mata orang lain. Saat buku *diverse* ditulis dengan autentik, seperti ketika buku itu ditulis oleh penulis dari latar belakang yang sama dengan karakter atau budaya yang ada di dalam buku, buku *diverse* itu akan berfungsi menjadi sebuah pintu kaca geser bagi pembacanya, memungkinkan pembaca merasakan pengalaman dari budaya yang berbeda nyata mungkin sehingga mereka dapat lebih memahami seseorang yang berbeda dari mereka. Memahami individu dengan identitas berbeda dan mengakui eksistensi mereka adalah konsep dasar dari inklusi sosial sendiri. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kesadaran inklusi sosial penting bagi sebuah buku dengan keragaman yang dibaca memang ditulis secara autentik. Bentuk *Community of Practice*

seperti komunitas buku The Diversitea memastikan adanya *knowledge sharing* di antara para anggota mengenai keautentikan sebuah buku *diverse* karena adanya kesempatan untuk membahas apakah sebuah buku memang menceritakan mengenai keragaman, ditulis berdasarkan riset atau pengalaman sangat penulis, dan tidak mempromosikan bias dan stereotip yang berbahaya. Eksistensi komunitas buku The Diversitea memudahkan akses kepada pengetahuan dan informasi mengenai buku *diverse* sehingga aktivitas membaca buku *diverse* dapat menjadi sebuah kegiatan sehari-hari di antara para anggota.

3.2 Membangun Hubungan Sosial

Partisipasi dalam komunitas buku biasanya juga dilatarbelakangi oleh alasan sosial seperti keinginan untuk ‘berteman’ atau mencari ‘teman baru’. Summers (2022) menjelaskan bahwa sifat sosial dari komunitas buku, dimana diskusi bersama mengenai buku dan meluas lebih jauh ke topik umum dan pribadi, memungkinkan terbentuknya hubungan sosial di antara para peserta. Seperti komunitas buku pada umumnya, komunitas buku The Diversitea juga dibentuk berdasarkan kesamaan minat terhadap buku atau sastra tertentu yang dalam hal ini merupakan buku *diverse*. Ketertarikan yang sama terhadap buku *diverse* ini menjadi pembuka percakapan yang alami dan membantu anggota terhubung dengan satu sama lain sehingga hubungan sosial dapat terjalin. Komunitas buku The Diversitea juga sering kali mengadakan pertemuan rutin di mana para anggotanya mendiskusikan berbagai aspek dari buku yang mereka baca.

Dalam kaitannya dengan keragaman dan inklusi, sebagai sebuah komunitas buku yang bermula sebagai komunitas virtual, komunitas buku The Diversitea menerima berbagai anggota dari berbagai latar belakang tanpa terbatas pada geografis atau demografis tertentu. Anggota komunitas memiliki latar belakang tempat tinggal, pendidikan, agama, gender, serta pekerjaan yang berbeda-beda sehingga memungkinkan para anggota menambah jaringan mereka melalui kegiatan-kegiatan bersama yang diadakan oleh komunitas. Ada juga kegiatan seperti “Diversanta” dan “Blind Date With A Book” yang membuat anggota komunitas berinteraksi secara dekat dengan satu sama lain, memungkinkan terjalinnya sebuah hubungan pertemanan baru. Perbedaan dalam latar belakang anggota komunitas disertai fakta bahwa mereka berkumpul bersama karena alasan yang sama mewujudkan sebuah praktik inklusi sosial yang sehat. Keberagaman ini membuat para anggota dapat berkenalan dan bersosialisasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang sehingga keberadaan komunitas memungkinkan tumbuhnya rasa toleransi.

3.3 Berdiskusi dan Berbagi Informasi

Komunitas buku pada dasarnya bersifat sosial, dan diskusi merupakan aspek kunci dari pertemuan kelompok. Dalam banyak kasus, pengalaman bersama dalam membaca buku memberikan titik awal untuk topik percakapan yang lebih luas, dengan pertukaran informasi pribadi dan sehari-hari

di antara anggota (Summers, 2022). Suasana sosial yang muncul ini memungkinkan anggota untuk saling berdiskusi dan berbagi informasi, tidak jarang dalam bentuk bercerita mengenai pengalaman hidup masing-masing. Dalam kasus komunitas buku *The Diversitea* sendiri, komunitasnya dibentuk untuk memberikan ruang aman untuk membaca dan mendiskusikan buku *diverse* sehingga munculnya ruang bagi para anggota untuk saling berbagi pemikiran dan pengalaman masing-masing yang dipusatkan pada kesadaran terhadap keragaman dan inklusi.

Ketika membicarakan konteks *Community of Practice*, sosialisasi dalam kegiatan komunitas memberikan peluang bagi penyampaian beragam cerita karena adanya kesamaan pengalaman yang dimiliki, membuat kegiatan diskusi menjadi sebuah media pendorong bagi terjadinya knowledge sharing. Dalam kegiatan “The Diversitea Tea Party” dan “Bookdate”, diskusi merupakan aktivitas utama dalam acara tersebut. Dalam acara seperti “The Diversitea Tea Party” yang secara langsung mengundang penulis dari buku yang menjadi topik pembahasan utama, sang penulis tidak jarang selain membicarakan tentang pengalaman dan pemikiran pribadinya, juga membagikan pengetahuan mengenai proses kepenulisan dan kegiatan profesinya. Diskusi ini memungkinkan para pembaca mendapatkan pengetahuan baru, serta membuat para partisipan mencapai pemahaman lebih mendalam tentang buku yang mereka baca. Peran ini sesuai dengan temuan Petrich (2015) yang menyatakan bahwa komunitas buku merupakan sebuah tempat di mana anggota dapat merasa aman untuk berbagi cerita dan memecahkan masalah bersama yang membuat mereka berkembang sebagai komunikator.

Komunitas buku *The Diversitea*, yang anggotanya berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang beragam, memungkinkan munculnya beragam perspektif dalam diskusi, sehingga anggota dapat mendengar sudut pandang yang mungkin tidak mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diskusi buku juga memungkinkan anggota untuk membahas stereotip dan prasangka. Proses berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) ini membuat anggota komunitas dapat mendengar pengalaman atau wawasan pribadi dari orang lain sehingga menghilangkan prasangka dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan identitas yang berbeda.

Selain kegiatan diskusi dalam komunitas buku, pertukaran informasi yang terjadi dalam komunitas juga merupakan salah satu aspek penting dalam menumbuhkan ketertarikan dan kesadaran individu terhadap suatu topik. Konsep inklusi sosial ada karena terdapat perbedaan dan keragaman dalam masyarakat sehingga diperlukan kesadaran inklusi supaya mereka yang secara jumlah menjadi minoritas tidak merasa terpinggirkan oleh golongan minoritas. Namun, keragaman menjadikan besar kemungkinan banyak budaya berbeda yang asing bagi seseorang, membuat mungkin saja seorang individu saja tidak pernah dan tidak akan mengetahui tentang informasi dari budaya atau kelompok yang berbeda dengannya seumur hidupnya. Komunitas buku *The Diversitea* berperan sebagai pemberi informasi mengenai budaya-budaya serta kelompok yang mungkin belum diketahui oleh banyak orang. Upaya penyampaian informasi ini dilakukan melalui buku *diverse*, di mana pembaca diajak untuk menyelami kisah-kisah dari berbagai macam latar belakang marjinal yang beragam.

3.4 Mendukung Kesejahteraan Individu

Komunitas buku dapat mendukung kesejahteraan individu karena berpartisipasi dalam kegiatan kelompok membaca dianggap sebagai sebuah upaya perawatan diri (*self care*) dan pengembangan diri. Kegiatan membaca dianggap dapat memberikan kenyamanan dan membantu pembaca lebih rileks. Summers (2022) mendeskripsikan bahwa bergabung dalam sebuah komunitas buku dapat memberikan anggotanya ‘tujuan’ atau membantu partisipannya ‘tidak merasa terisolasi’ karena adanya kesempatan untuk bersosialisasi. Komunitas buku mendukung kesejahteraan individu melalui fungsi kelompok yang mengembangkan perasaan 'identitas', 'rasa memiliki' dan 'kenormalan' di antara para anggota. Terlibat dalam diskusi rutin dengan individu yang berpikiran sama menciptakan sebuah lingkungan sehat di mana anggota dapat berbagi pemikiran dan emosi mereka. Interaksi sosial ini mengurangi perasaan terisolasi dan kesepian, yang merupakan penyebab umum stres dan masalah kesehatan mental.

Dalam aspek mendukung kesejahteraan anggota, komunitas buku The Diversitea berperan dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi para pembaca. Dalam melakukan kegiatannya, The Diversitea melakukan riset terlebih dahulu untuk setiap kegiatan yang diadakan untuk memastikan tidak ada aspek berbahaya atau dapat membuat tidak aman dalam buku-buku serta penulis yang mereka rekomendasikan dan diskusikan bersama. Selain itu, bagi anggota sendiri, kegiatan seperti “Bookdate” yang mengharuskan mereka membawa buku pilihan sendiri atau “The Diversitea Reading Challenge” yang membuat mereka harus membaca buku diverse dengan tema-tema tertentu membuat para anggota komunitas harus teliti dalam mencari informasi dan rekomendasi mengenai buku yang dapat mereka gunakan untuk kegiatan The Diversitea. Hal ini membuktikan bahwa komunitas buku menjadi wadah bagi tanggapan estetis dan eferen yang memaksa anggotanya untuk berpikir kritis (Petrich, 2015). Dengan komunitas buku The Diversitea membuat anggota-anggotanya memiliki tanggung jawab pribadi dalam mencari dan menganalisis informasi mengenai buku yang mereka baca agar tidak menyalahi aturan komunitas dan menjaga lingkungan inklusif dalam komunitas, mereka telah membantu merangsang pertumbuhan intelektual dan kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi.

Aspek lain dari kesejahteraan individu yang dapat didukung oleh komunitas buku adalah kesejahteraan finansial. Hobi membaca adalah hobi yang mahal dikarenakan harga buku di Indonesia yang tergolong tidak murah, terlebih jika buku tersebut adalah buku terbitan luar negeri atau buku terjemahan. The Diversitea berkontribusi dalam peran mengontrol keuangan para anggota komunitas agar tetap dapat membaca buku *diverse* tanpa merusak finansial anggota. Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi mengenai penyedia buku digital yang gratis serta legal seperti iPusnas, serta mendukung dimanfaatkannya fasilitas publik seperti perpustakaan dengan mengadakan Bookdate yang berlokasi di perpustakaan umum yang terbuka untuk publik. Bentuk pembagian pengetahuan

oleh komunitas ini umumnya dikemas oleh “Bookish Talk” dan percakapan antar anggota komunitas. Informasi terhadap akses bacaan gratis yang disediakan komunitas sangat membantu para pembaca yang berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah sehingga mereka dapat tetap berpartisipasi dalam kegiatan membaca dan diskusi tanpa perlu membeli buku.

4. Simpulan

Buku *diverse*, sebutan dunia penerbitan untuk buku yang menekankan pada keragaman identitas (baik dari penulisnya sendiri, tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita, tema, atau budaya yang diambil), dapat berfungsi sebagai sebuah media yang memungkinkan pembacanya untuk melihat dunia dari sudut pandang individu lain, yang membuat buku *diverse* menjadi sebuah alat untuk menciptakan kesadaran inklusi sosial pada pembacanya. Komunitas buku The Diversitea, sebagai komunitas pertama di Indonesia yang menggagas gerakan membaca buku *diverse*, telah memantik semangat para pembaca buku di Indonesia dalam mencari, membaca, merekomendasikan, dan mendiskusikan buku dengan keragaman. Bentuk komunitasnya sendiri merupakan sebuah model *Community of Practice* di mana pembagian pengetahuan (*sharing knowledge*) di antara para anggota komunitas berperan aktif dalam menjaga komunitas tetap hidup. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diketahui bahwa dengan menjadikan buku *diverse* sebagai fokus utama dari kegiatan komunitasnya, komunitas buku The Diversitea telah memenuhi empat peran sebuah komunitas buku yaitu mendorong kegiatan membaca, membangun hubungan sosial antar anggota, tempat untuk berdiskusi dan berbagi informasi, serta mendukung kesejahteraan individu.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada tempat penelitiannya yang terbatas pada satu komunitas yaitu komunitas buku The Diversitea. Objek penelitian yaitu buku *diverse* sendiri masih merupakan topik baru di Indonesia sehingga diperlukan proses edukasi kepada para pembaca untuk bisa memahami mengapa membaca buku *diverse* diperlukan. Dalam kasus ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai minat baca terhadap buku *diverse* itu sendiri dan dalam perkembangannya apakah gerakan membaca buku *diverse* cocok diadopsi oleh perpustakaan umum untuk melancarkan program Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran komunitas buku The Diversitea dalam meningkatkan kesadaran inklusi sosial melalui kegiatan membaca dan mendiskusikan buku *diverse*, terdapat beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, yaitu:

1. Kegiatan membaca buku *diverse* dari dalam negeri

Kegiatan membaca buku *diverse* yang menciptakan sebuah lingkaran inklusif di antara pembaca sangat direkomendasikan untuk lebih dipopulerkan karena ruang aman layak untuk didapatkan para pembaca, khususnya mereka yang berasal dari identitas marjinal, di manapun mereka berada. Bainya kegiatan-kegiatan membaca buku *diverse* yang dilakukan juga lebih berfokus pada buku

dengan keragaman Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran inklusi sosial yang dekat, yaitu kesadaran akan keragaman yang dimiliki oleh bangsa sendiri.

2. Pengadaan buku *diverse* dalam koleksi perpustakaan

Untuk mencapai transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial, perpustakaan terutama perpustakaan umum tidak hanya perlu melakukan pemberdayaan masyarakat, tetapi kesadaran inklusi sosial itu sendiri perlu ditumbuhkan. Perpustakaan bisa menggunakan buku *diverse* sebagai katalis peningkatan kesadaran inklusi dengan memasukan buku-buku *diverse* ke dalam koleksi perpustakaan. Bagi sebagian orang, buku adalah barang tersier yang mahal sehingga perpustakaan umum dapat memainkan peran penting dalam menyediakan akses gratis ke buku-buku *diverse*.

Daftar Pustaka

- Bishop, R. S. (1990). "Mirrors, windows, and sliding glass doors", *Perspectives: Choosing and Using Books for the Classroom*, 6(3).
- Brown, L. (2019). "Together We Read, Together We Learn: Examining Book Clubs as a Means of Connecting LIS to a Feminist Diversity Ethic", *The International Journal of Information, Diversity, & Inclusion*, 3(1), 77–90. <https://www.jstor.org/stable/48644499>.
- Hall, T., Kakuma, R., Palmer, L., Minas, H., Martins, J., & Kermode, M. (2019). "Social inclusion and exclusion of people with mental illness in Timor-Leste: A qualitative investigation with multiple stakeholders", *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7042-4>.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Petrich, N. R. (2015). "Book Clubs: Conversations Inspiring Community". *i.e.: inquiry in education*, 7(1). <https://digitalcommons.nl.edu/ie/vol7/iss1/4>.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis
- Republik Indonesia. (2023). Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial
- Summers, S. (2022). *Participation, people and place : the role of public libraries in fostering connection and cultural capital in disadvantaged communities*, University of Strathclyde. <https://stax.strath.ac.uk/concern/theses/k35695028>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2016). *Leaving no one Behind: The Imperative of Inclusive Development*, United Nations, New York. <https://doi.org/10.18356/5aa151e0-en>.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*, UTM Press, Bangkalan.
- Yin, R. K. (2013) *Studi Kasus: Desain & Metode* (M. D. Mudzakir, Ed.), Rajawali Press, Depok.